

**SEJARAH INTELEKTUAL ‘ÂISYAH ‘ABD AL-RAHMÂN BINT AL-SYÂTHI’:
PERJALANAN KEILMUAN DAN KARYA AL-TAFSÎR AL-BAYÂN LI AL-QUR’ÂN
AL-KARÎM**

Nur Khoridah Dalimunthe

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

E-Mail: nurkhoridah888@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah intelektual ‘Âisyah ‘Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi’, khususnya perjalanan keilmuan yang membentuk pemikiran dan corak intelektualnya, serta menganalisis karya monumentalnya *al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur’ân al-Karîm*. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kontribusi Bint al-Syâthi’ dalam perkembangan studi al-Qur’ân, terutama melalui pendekatan kebahasaan, sastra, dan kontekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur’ân. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah intelektual. Data primer berupa karya-karya ‘Âisyah ‘Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi’, terutama *al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur’ân al-Karîm*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas biografi, perjalanan pendidikan, pemikiran, dan metodologi tafsir Bint al-Syâthi’. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan historis untuk melihat keterkaitan antara perjalanan intelektual, lingkungan keilmuan, serta perkembangan metode penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan intelektual Bint al-Syâthi’ berkembang melalui proses pendidikan, tradisi keilmuan keluarga, serta interaksi akademiknya dengan sejumlah tokoh dan lingkungan intelektual yang membentuk karakter pemikirannya. Ia tampil sebagai salah satu intelektual perempuan Muslim yang memberikan kontribusi penting dalam studi al-Qur’ân modern. Melalui *al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur’ân al-Karîm*, Bint al-Syâthi’ mengembangkan penafsiran yang menekankan analisis bahasa, gaya retorika, struktur dan konteks ayat, serta penggunaan prinsip *al-Qur’ân yufassiru ba‘duhu ba‘dan* (al-Qur’ân menafsirkan sebagian ayat dengan ayat lainnya). Karya tersebut memperlihatkan upaya menggabungkan pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabî*) dengan analisis linguistik dalam memahami pesan al-Qur’ân. Dengan demikian, sejarah intelektual Bint al-Syâthi’ tidak hanya penting dari perspektif biografis, tetapi juga menunjukkan transformasi dan kontribusinya dalam pengembangan metodologi tafsir al-Qur’ân kontemporer, khususnya dalam memperluas ruang kontribusi intelektual perempuan dalam kajian al-Qur’ân.

Kata Kunci: ‘Âisyah ‘Abd Al-Rahmân Bint Al-Syâthi’, Sejarah Intelektual, Perjalanan Keilmuan, Al-Tafsîr Al-Bayân, Metodologi Tafsir

Abstract

This study aims to examine the intellectual history of ‘Âisyah ‘Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi’, particularly her scholarly journey that shaped her thought and intellectual orientation, as well as to analyze her monumental work, al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur’ân al-Karîm. This study also seeks to identify Bint al-Syâthi’s contributions to the development of Qur’anic studies, particularly through linguistic, literary, and contextual approaches to understanding Qur’anic verses. This research employs a library research method with an intellectual history approach. The primary data consist of the works of ‘Âisyah ‘Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi’, particularly al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur’ân al-Karîm, while secondary data are obtained from books, journal articles, and previous studies discussing Bint al-Syâthi’s biography, educational

journey, intellectual thought, and exegetical methodology. The data are analyzed using descriptive-analytical and historical approaches to examine the relationship between her intellectual journey, scholarly environment, and the development of her exegetical methodology. The findings show that Bint al-Syâthi's intellectual development was shaped by a process of education, the scholarly tradition of her family, and academic interactions with prominent scholars and intellectual environments that contributed to the formation of her intellectual character. She emerged as one of the Muslim women intellectuals who made a significant contribution to modern Qur'anic studies. Through al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur'ân al-Karîm, Bint al-Syâthi' developed an exegetical approach that emphasizes linguistic analysis, rhetorical style, verse structure, and contextual interpretation, as well as the principle of al-Qur'ân yufassiru ba'duhu ba'dan (the Qur'an interprets some of its verses through other verses). This work demonstrates an effort to integrate the literary approach (al-manhaj al-adabî) with linguistic analysis in understanding the message of the Qur'an. Therefore, Bint al-Syâthi's intellectual history is significant not only from a biographical perspective but also for demonstrating her transformation and contribution to the development of contemporary Qur'anic exegetical methodology, particularly in expanding the space for women's intellectual contributions to Qur'anic studies.

Keywords: 'Âisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', Intellectual History, Scholarly Journey, al-Tafsîr al-Bayân, Qur'anic Exegetical Methodology

A. Pendahuluan

Studi al-Qur'ân merupakan salah satu bidang utama dalam khazanah intelektual Islam yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan epistemologis umat Islam. Sejak masa klasik, para ulama telah mengembangkan berbagai corak dan metode penafsiran untuk memahami pesan al-Qur'ân, mulai dari pendekatan riwayat, bahasa, fikih, teologi, filsafat, hingga pendekatan sastra. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'ân tidak berlangsung dalam ruang intelektual yang statis, melainkan senantiasa berinteraksi dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat pada setiap periode sejarah. Dalam konteks modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan struktur sosial mendorong munculnya upaya untuk membaca kembali al-Qur'ân dengan perangkat metodologis yang lebih kontekstual, tanpa melepaskan karakter kebahasaan dan kesusasteraannya. Salah satu perkembangan penting dalam konteks tersebut adalah munculnya pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabî*) dalam studi al-Qur'ân di Mesir pada abad ke-20.¹

Salah satu tokoh yang memiliki posisi penting dalam perkembangan pendekatan sastra terhadap al-Qur'ân adalah Amîn al-Khûlî (1895–1966). Ia mengembangkan gagasan bahwa al-Qur'ân sebagai teks berbahasa Arab perlu dipahami melalui kajian bahasa dan sastra Arab secara mendalam. Pendekatan tersebut kemudian dikenal sebagai salah satu bentuk *al-tafsîr al-adabî*, yakni penafsiran yang memberikan perhatian besar terhadap struktur bahasa, gaya bahasa, konteks kebahasaan, dan aspek estetika al-Qur'ân.² Gagasan al-Khûlî selanjutnya memberikan pengaruh terhadap perkembangan tafsir sastra modern dan menjadi salah satu

¹ Muhammad Ulinnuha, "Metodologi dan Isu-Isu Krusial Tafsir Susastra Bint al-Syâthi': Sebuah Penghampiran Singkat," *Ilmu Ushulussin* 6, no. 2 (2019): 165–80, <https://doi.org/10.15408/iu.v6i2.13939>.

² Moh. Mofid and Mohammad Zainal Hamdy, "Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap al-Qur'ân Perspektif Amin al-Khuli," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 238–53, <https://doi.org/10.36835/alirf an.v4i2.5069>.

landasan metodologis yang kemudian dikembangkan oleh sejumlah sarjana Muslim, termasuk ‘Âisyah ‘Abd al-Rahmân yang lebih dikenal dengan nama pena Bint al-Syâthi’.³

Bint al-Syâthi’ merupakan salah satu intelektual perempuan Mesir yang memiliki posisi penting dalam perkembangan studi al-Qur’ân modern. Ia dikenal dengan nama ‘Âisyah ‘Abd al-Rahmân, sedangkan *Bint al-Syâthi’* merupakan nama pena yang digunakannya dalam dunia intelektual dan publikasi. Kajian mengenai Bint al-Syâthi’ dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa ia merupakan salah satu mufasir perempuan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan tafsir modern, terutama melalui pendekatan kebahasaan dan sastra dalam memahami al-Qur’ân.⁴

Bint al-Syâthi’ juga dikenal sebagai sarjana bahasa dan sastra Arab, penulis, kritikus sastra, serta mufasir perempuan yang produktif. Corak intelektualnya tidak hanya terbatas pada tafsir, tetapi juga mencakup kajian sastra Arab, bahasa, sejarah perempuan Muslim, dan berbagai persoalan keislaman. Penelitian mutakhir mengenai kehidupannya menunjukkan bahwa perjalanan intelektual Bint al-Syâthi’ berlangsung dalam konteks kebangkitan intelektual Arab (*al-Nahḍah*), sementara pendidikan dan lingkungan keluarganya turut membentuk ketekunannya dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.⁵

Dalam bidang tafsir, Bint al-Syâthi’ mengembangkan pendekatan yang menaruh perhatian besar terhadap makna kata-kata al-Qur’ân, penggunaan syair Arab, ilmu qirâ’ât, analisis filologis, serta hubungan antarayat dan tema. Penelitian Suraju Saheed Badmus dan Omotosho Haleemah Olajumoke menunjukkan bahwa metode tafsir Bint al-Syâthi’ merupakan perpaduan antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan sastra modern, dengan penekanan kuat pada analisis kebahasaan dan sastra al-Qur’ân.⁶

Keistimewaan pemikiran Bint al-Syâthi’ juga tampak dalam pengembangan pendekatan *tafsîr bayânî*, yakni suatu pendekatan penafsiran yang memberikan perhatian terhadap aspek kebahasaan, balâghah, konteks penggunaan kata, serta rahasia pengungkapan (*asrâr al-ta’bîr*) dalam al-Qur’ân. Dalam pendekatan ini, Bint al-Syâthi’ tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga berupaya mengungkap karakteristik kebahasaan dan aspek kemukjizatan (*i’jâz*) al-Qur’ân melalui analisis terhadap pilihan kata, struktur ungkapan, dan hubungan makna dalam konteks ayat.⁷ Kajian terbaru mengenai *al-Tafsîr al-Bayânî* menunjukkan bahwa persoalan kemukjizatan al-Qur’ân merupakan salah satu aspek penting dalam metodologi Bint al-Syâthi’, terutama dalam mengungkap dimensi *al-i’jâz al-bayânî* melalui analisis terhadap lafaz dan struktur kebahasaan al-Qur’ân.⁸

Sejarah pendidikan Bint al-Syâthi’ menjadi bagian penting dalam memahami pembentukan karakter intelektualnya. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Pendidikan awalnya diperoleh melalui lingkungan keluarga dan pendidikan keagamaan tradisional sebelum kemudian memasuki pendidikan formal. Kajian mengenai perjalanan intelektualnya menunjukkan bahwa perpaduan antara pendidikan keagamaan tradisional dan pendidikan akademik modern menjadi salah satu faktor penting yang

³ Aisy Najiha Khurin’in, “Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin al-Khuli dan Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi’,” *Jurnal Ilmu al-Qur’ân dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 62–71, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/1743/1077>.

⁴ Nanda Septiana, “Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi’) dalam al-Tafsir al-Bayani,” *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 68–77.

⁵ Septiana.

⁶ Suraju Saheed Badmus and Omotosho Haleemah Olajumoke, “An Examination of Aishah Abd al-Rahman Bint al-Syathi’s Approach to Exegesis of The Qur’ân,” *Jurnal Ushuluddin* 51, no. 2 (2023): 147–70.

⁷ Mr. Saeed ben Saleh ben Saeed Bazuhayr, “Bint Alshat’s Interpretation Rules in Her Book ‘Attafsir Albyani’: An Inductive and Analytical Study,” *al-Qolam Journal* 7, no. 16 (2020): 117–39.

⁸ Fatma Rabeh and Abdullatif Adel, “The Question of Qur’anic Miracles in Exegetical Interpretation by Aisha Abd al-Rahman (Bint al-Syathi),” *Ibn Khaldoun Journal for Studies and Researches* 5, no. 2 (2025): 18–42, <https://doi.org/10.56989/benkj.v5i2.1349>.

membentuk orientasi intelektualnya. Pendidikan tinggi di Universitas Kairo kemudian menjadi titik penting dalam perkembangan keilmuannya, khususnya ketika ia berinteraksi dengan Amîn al-Khûlî yang kelak menjadi guru sekaligus suaminya.⁹

Perjumpaan intelektual dengan Amîn al-Khûlî memiliki arti penting dalam perjalanan keilmuan Bint al-Syâthi'. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan hubungan akademik yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikirannya. Al-Khûlî memperkenalkan pendekatan sastra dalam memahami al-Qur'ân dan menekankan pentingnya analisis bahasa Arab serta karakter sastra al-Qur'ân. Dalam perkembangannya, Bint al-Syâthi' tidak sekadar mengulang gagasan gurunya, tetapi mengembangkan pendekatan tersebut dalam bentuk metodologi penafsiran yang memiliki karakteristik tersendiri. Penelitian akademik mengenai Bint al-Syâthi' menunjukkan bahwa pengaruh al-Khûlî merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan metode tafsirnya, tetapi perkembangan pemikiran Bint al-Syâthi' selanjutnya menunjukkan adanya proses pengembangan dan penyesuaian terhadap kerangka metodologis tersebut.¹⁰

Perjalanan akademiknya juga memperlihatkan proses transformasi seorang perempuan Muslim dari lingkungan pendidikan tradisional menuju ruang akademik modern. Bint al-Syâthi' memperoleh pendidikan tinggi di Universitas Kairo dan kemudian mengembangkan karier akademiknya dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Ia selanjutnya berkiprah di Universitas 'Ayn Syams dan sejumlah lembaga pendidikan tinggi lainnya di dunia Arab. Selain aktivitas akademik, ia juga aktif menulis artikel, karya sastra, kajian perempuan dalam Islam, serta berbagai karya yang berkaitan dengan al-Qur'ân dan pemikiran Islam. Dengan demikian, sejarah intelektual Bint al-Syâthi' tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pendidikan modern di Mesir, tradisi keilmuan Islam, perkembangan sastra Arab, dan dinamika intelektual Mesir pada abad ke-20.¹¹

Salah satu karya yang paling merepresentasikan perkembangan pemikiran tafsir Bint al-Syâthi' adalah *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*. Karya ini menempati posisi penting dalam sejarah tafsir modern karena menghadirkan pendekatan yang berusaha memahami al-Qur'ân melalui analisis kebahasaan dan sastra. Dalam karya tersebut, Bint al-Syâthi' memberikan perhatian terhadap pemilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, hubungan antar ayat, konteks penggunaan kata, serta karakter retorik ayat-ayat al-Qur'ân. *Al-Tafsîr al-Bayânî* pada dasarnya memperlihatkan upaya untuk mengungkap keindahan dan ketepatan ekspresi al-Qur'ân dengan menjadikan teks al-Qur'ân sebagai pusat analisis.¹²

Dalam penerapan metodologinya, Bint al-Syâthi' tidak hanya memperhatikan makna kata secara leksikal, tetapi juga mempertimbangkan penggunaannya dalam keseluruhan struktur al-Qur'ân. Salah satu prinsip penting yang terlihat dalam metode tersebut adalah keyakinan bahwa suatu kata dalam al-Qur'ân harus dipahami berdasarkan konteks dan penggunaannya dalam keseluruhan teks, bukan semata-mata berdasarkan makna yang diberikan oleh kamus atau penafsiran sebelumnya. Oleh sebab itu, analisis terhadap sinonimitas, struktur bahasa, konteks ayat, dan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya menjadi bagian penting dari metode penafsirannya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Bint al-Syâthi' berusaha menempatkan al-Qur'ân sebagai teks yang memiliki sistem kebahasaan dan struktur internal yang harus diperhatikan secara serius dalam proses penafsiran.¹³

⁹ Muhammad Amin, *A Study of Bint Al-Syathi's Exegesis* (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1992).

¹⁰ Ruth Roded, "Aysha Abd al-Rahman," ed. Natana Delong-Bas, *Oxford Bibliographies in Islamic Studies* (Oxford University Press, September 8AD), <https://doi.org/10.1093/obo/9780195390155-0154>.

¹¹ Roded.

¹² Ellen Mclarney, "The Islamic Public Sphere And The Discipline of Adab," *Int. J. Middle East Stud* 43 (2011): 429–49, <https://doi.org/10.1017/S0020743811000602>.

¹³ Ulinuha, "Metodologi dan Isu-Isu Krusial Tafsir Susastra Bint al-Syâthi': Sebuah Penghampiran Singkat."

Penafsiran Bint al-Syâthi' juga memperlihatkan penggunaan prinsip *al-Qur'ân yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*, yaitu pemahaman bahwa sebagian ayat al-Qur'ân dapat menjelaskan ayat lainnya. Prinsip tersebut membuat proses penafsiran tidak semata-mata bergantung pada sumber eksternal, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap hubungan internal antar teks al-Qur'ân. Dalam praktiknya, ia mengumpulkan berbagai ayat yang berkaitan dengan suatu tema atau kata tertentu, kemudian menganalisisnya berdasarkan konteks dan karakter kebahasaan masing-masing. Dengan demikian, pendekatan Bint al-Syâthi' memiliki karakter tekstual, linguistik, dan tematik sekaligus.¹⁴

Sejumlah penelitian kontemporer telah membahas pemikiran dan metode tafsir Bint al-Syâthi'. Muhammad Ulinnuha, misalnya, mengkaji metodologi dan isu-isu krusial dalam tafsir susastra Bint al-Syâthi' dengan memberikan perhatian pada latar belakang penulisan, sumber tafsir, sistematika, metode, serta corak penafsirannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *al-Tafsîr al-Bayânî* merupakan karya yang penting dalam perkembangan tafsir sastra modern dan memiliki karakteristik metodologis yang berkaitan erat dengan kajian bahasa dan sastra.¹⁵

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suraju Saheed Badmus dan Omotosho Haleemah Olajumoke secara khusus mengkaji pendekatan Bint al-Syâthi' dalam menafsirkan al-Qur'ân. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Bint al-Syâthi' mencakup analisis makna kata-kata al-Qur'ân, penggunaan syair Arab, analisis frekuensi kata, ilmu qirâ'ât, pendekatan filologis, dan pendekatan tematik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode Bint al-Syâthi' merupakan perpaduan antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan sastra modern.¹⁶

Sementara itu, penelitian mengenai *critical thematic method* Bint al-Syâthi' memperlihatkan bahwa pendekatan yang dikembangkannya mempunyai hubungan dengan gagasan Amîn al-Khûlî, tetapi tidak berhenti pada reproduksi pemikiran gurunya. Metode tersebut memberikan perhatian terhadap pengumpulan ayat berdasarkan tema, analisis konteks, serta penolakan terhadap anggapan bahwa seluruh kata dalam al-Qur'ân memiliki sinonim yang sepenuhnya identik. Dengan demikian, Bint al-Syâthi' dapat dipandang sebagai tokoh yang berusaha mengembangkan metode tafsir yang memungkinkan al-Qur'ân “berbicara” melalui struktur dan sistem kebahasaannya sendiri.¹⁷

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai metode tafsir Bint al-Syâthi', kajian yang secara khusus menempatkan perjalanan keilmuan dan perkembangan karya tafsirnya dalam kerangka sejarah intelektual masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek metodologi tafsir, pendekatan linguistik, prinsip tematik, atau analisis terhadap ayat-ayat tertentu. Padahal, pemikiran seorang intelektual tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui produk pemikirannya, melainkan juga melalui proses pembentukan intelektual yang mencakup latar keluarga, pendidikan, guru, lingkungan akademik, pengalaman sosial, jaringan intelektual, serta konteks sejarah yang melingkupinya.¹⁸

Dalam perspektif sejarah intelektual, perjalanan Bint al-Syâthi' menarik untuk dikaji karena memperlihatkan hubungan antara pendidikan tradisional, pendidikan modern, perkembangan sastra Arab, gerakan intelektual Mesir, dan perkembangan studi al-Qur'ân. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa munculnya *al-Tafsîr al-Bayânî* bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari proses intelektual yang berlangsung

¹⁴ Achmad Khudori Soleh, “Bint al-Syathi' Critical Thematic Method and the Difference with Others,” *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'ân dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 399–416, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.

¹⁵ Ulinnuha, “Metodologi dan Isu-Isu Krusial Tafsir Susastra Bint al-Syâthi': Sebuah Penghampiran Singkat.”

¹⁶ Badmus and Olajumoke, “An Examination of Aishah Abd al-Rahman Bint al-Syathi's Approach to Exegesis of The Qur'ân.”

¹⁷ Soleh, “Bint al-Syathi' Critical Thematic Method and the Difference with Others.”

¹⁸ Shuruq Naguib, “Â'isha Abd al-Rahmân (Bint al-Syâthî) (d.1998) and Her Approach to Tafsir: The Journey of an Egyptian Exegete from Hermeneutics to Humanity,” 1998, 1–58.

dalam rentang waktu yang panjang. Pendidikan awal, pengalaman akademik di Universitas Kairo, interaksi dengan Amîn al-Khûlî, aktivitas jurnalistik, penguasaan bahasa dan sastra Arab, serta keterlibatannya dalam dunia akademik merupakan unsur-unsur yang saling berhubungan dalam pembentukan corak intelektualnya.¹⁹

Kajian terhadap sejarah intelektual Bint al-Syâthi' penting dalam melihat perkembangan keterlibatan perempuan dalam produksi pengetahuan Islam modern. Bint al-Syâthi' merupakan salah satu figur perempuan Muslim modern yang secara langsung mengembangkan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'ân.²⁰ Kehadirannya menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai objek pembahasan dalam wacana keislaman, tetapi juga dapat berperan sebagai mufasir dan penghasil karya intelektual yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi al-Qur'ân.²¹

Kontribusi tersebut terlihat dari karya dan metode penafsirannya yang memadukan kajian kebahasaan, sastra, filologi, qirâ'ât, dan pendekatan tematik. Penelitian mengenai metode Bint al-Syâthi' menunjukkan bahwa ia membangun corak penafsiran yang khas dengan memberikan perhatian terhadap makna kata-kata al-Qur'ân, penggunaan syair Arab, frekuensi kemunculan kata, serta hubungan kata dengan konteks ayat.²² Dengan demikian, posisi Bint al-Syâthi' dalam sejarah intelektual Islam modern tidak hanya penting karena identitasnya sebagai mufasir perempuan, tetapi juga karena kontribusinya dalam mengembangkan pendekatan metodologis terhadap penafsiran al-Qur'ân.²³ *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* perlu dipahami tidak hanya sebagai sebuah kitab tafsir, tetapi juga sebagai produk dari perjalanan intelektual seorang sarjana perempuan yang hidup dalam konteks transformasi pemikiran Islam modern. Karya tersebut memperlihatkan bagaimana pendekatan sastra dan linguistik dapat digunakan untuk membaca al-Qur'ân secara sistematis dengan tetap memperhatikan tradisi tafsir yang telah berkembang sebelumnya. Kajian terhadap karya tersebut sekaligus dapat memperlihatkan proses transformasi pemikiran Bint al-Syâthi' dari seorang akademisi bahasa dan sastra menjadi salah satu tokoh penting dalam studi tafsir al-Qur'ân modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa kajian terhadap Bint al-Syâthi' perlu diarahkan tidak hanya pada pembahasan tentang *apa metode tafsir yang digunakannya*, tetapi juga bagaimana perjalanan intelektual membentuk metode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada sejarah intelektual 'Âisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', terutama perjalanan keilmuan yang membentuk pemikiran dan corak intelektualnya, serta kontribusinya melalui karya *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*. Penelitian ini juga berupaya menganalisis hubungan antara latar pendidikan, lingkungan intelektual, interaksi dengan tokoh-tokoh keilmuan, dan perkembangan metodologi tafsirnya. Dengan pendekatan sejarah intelektual tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi Bint al-Syâthi' dalam perkembangan tafsir modern sekaligus memperkuat kajian mengenai kontribusi intelektual perempuan dalam studi al-Qur'ân.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah intelektual (*intellectual history*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian berupa gagasan, perjalanan keilmuan, karya, dan pemikiran 'Âisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi' yang dapat ditelusuri melalui berbagai sumber tertulis. Pendekatan sejarah intelektual digunakan untuk merekonstruksi perkembangan pemikiran Bint al-Syâthi' dengan memperhatikan hubungan antara perjalanan pendidikan, lingkungan keluarga, guru,

¹⁹ Naguib.

²⁰ Soleh, "Bint al-Syathi' Critical Thematic Method and the Difference with Others."

²¹ Badmus and Olajumoke, "An Examination of Aishah Abd al-Rahman Bint al-Syathi's Approach to Exegesis of The Qur'ân."

²² Badmus and Olajumoke.

²³ Yossi Kurnia Yudatama and Meirando Rukhuz, "Linguistik al-Qur'ân dalam Penafsiran Bintu Syathi," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 162–72, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1533>.

jaringan intelektual, konteks sosial-keilmuan, serta karya-karya yang dihasilkannya. Dengan pendekatan tersebut, pemikiran Bint al-Syâthi' tidak dipahami semata-mata sebagai gagasan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai produk dari proses intelektual yang berkembang dalam konteks sejarah tertentu.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian adalah karya-karya 'Âisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', terutama *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*. Karya tersebut menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi metode, prinsip, corak kebahasaan, pendekatan sastra, serta karakter penafsiran yang dikembangkan Bint al-Syâthi'. Selain itu, karya-karya Bint al-Syâthi' lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'ân, bahasa, sastra Arab, dan pemikiran Islam digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan intelektualnya.

Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, tesis, prosiding, ensiklopedia akademik, dan sumber kelembagaan yang membahas biografi, pendidikan, pemikiran, metodologi tafsir, serta posisi Bint al-Syâthi' dalam perkembangan studi al-Qur'ân modern. Sumber sekunder juga digunakan untuk melakukan triangulasi data, terutama dalam mengidentifikasi informasi mengenai tahun kehidupan, perjalanan pendidikan, hubungan intelektual dengan Amîn al-Khûlî, karier akademik, serta perkembangan pemikiran Bint al-Syâthi'. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai pangkalan data akademik, antara lain Google Scholar, Garuda, ScienceDirect, DOAJ, repositori perguruan tinggi, serta laman jurnal ilmiah yang relevan.

Tahapan penelitian meliputi (1) penentuan fokus penelitian, (2) penelusuran dan seleksi literatur, (3) pengumpulan data primer dan sekunder, (4) klasifikasi dan kategorisasi data, (5) analisis historis terhadap perjalanan intelektual Bint al-Syâthi', (6) analisis metodologi *al-Tafsîr al-Bayânî*, (7) interpretasi hubungan antara perjalanan keilmuan dan perkembangan pemikirannya, serta (8) penyusunan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan rekonstruksi yang sistematis mengenai sejarah intelektual Bint al-Syâthi' sekaligus menjelaskan kontribusinya terhadap perkembangan metodologi tafsir al-Qur'ân modern.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Perjalanan Keilmuan dan Pembentukan Intelektual Bint al-Syâthi'

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah intelektual 'Âisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi' tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, penguasaan bahasa Arab, tradisi keilmuan Islam, serta lingkungan intelektual yang berkembang di Mesir. Pembentukan intelektualnya berlangsung melalui proses yang panjang hingga menghasilkan corak pemikiran yang memberikan perhatian kuat terhadap bahasa, sastra, dan struktur kebahasaan al-Qur'ân. Penelitian kontemporer mengenai Bint al-Syâthi' menunjukkan bahwa perkembangan metodologinya berkaitan erat dengan latar intelektual dan kemampuannya mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan pendekatan literer dalam studi al-Qur'ân.²⁴

Salah satu faktor penting dalam perkembangan intelektual Bint al-Syâthi' adalah interaksinya dengan Amîn al-Khûlî. Pengaruh al-Khûlî terlihat terutama pada perhatian terhadap pendekatan sastra (*al-tafsîr al-adabî*), bahasa Arab, struktur teks, dan karakter kebahasaan al-Qur'ân. Namun, Bint al-Syâthi' tidak sekadar mengulang gagasan tersebut. Ia mengembangkan dan mengadaptasinya menjadi suatu metode yang lebih sistematis dengan memberikan perhatian terhadap hubungan antar ayat, penggunaan kata, dan konteks kebahasaan al-Qur'ân. Achmad Khudhori Soleh menyebut metode Bint al-Syâthi' sebagai *critical thematic*

²⁴ Badmus and Olajumoke, "An Examination of Aishah Abd al-Rahman Bint al-Syathi's Approach to Exegesis of The Qur'ân."

method, yaitu metode tematik-kritis yang mempunyai hubungan dengan pemikiran Amîn al-Khûlî tetapi memiliki karakter metodologis tersendiri.²⁵

Penelitian Badmus dan Olajumoke juga memperlihatkan bahwa pendekatan Bint al-Syâthi' terhadap tafsir merupakan perpaduan antara kajian tradisional dan kajian sastra terhadap al-Qur'ân. Mereka mengidentifikasi sejumlah unsur dalam metode Bint al-Syâthi', antara lain analisis makna kata-kata al-Qur'ân, penggunaan syair Arab, analisis frekuensi kata, ilmu qirâ'ât, pendekatan filologis, dan pendekatan tematik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis dan analitis sehingga relevan dalam menjelaskan hubungan antara perjalanan intelektual Bint al-Syâthi' dan perkembangan metode tafsirnya.²⁶

Dengan demikian, perjalanan keilmuan Bint al-Syâthi' menunjukkan adanya proses transformasi intelektual dari penguasaan tradisi keagamaan dan bahasa menuju pengembangan metode tafsir yang menggabungkan aspek linguistik, sastra, dan tematik. Proses tersebut menjadi dasar penting bagi lahirnya *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* sebagai salah satu karya utama dalam perkembangan tafsir sastra modern.

Bint al-Syâthi' dan Posisi Perempuan dalam Studi al-Qur'ân

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Bint al-Syâthi' memiliki posisi penting sebagai salah satu intelektual perempuan Muslim modern yang menghasilkan karya dalam bidang al-Qur'ân, bahasa, dan sastra Arab. Keberadaannya menunjukkan semakin terbukanya ruang akademik bagi perempuan dalam produksi pengetahuan Islam modern. Posisi Bint al-Syâthi' menjadi penting bukan hanya karena ia merupakan perempuan yang menulis tafsir, tetapi karena ia mampu menghasilkan konstruksi metodologis yang menjadi objek kajian akademik hingga saat ini.²⁷

Soleh menempatkan Bint al-Syâthi' sebagai salah satu tokoh perempuan Muslim modern yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keislaman, khususnya tafsir al-Qur'ân. Penelitiannya menunjukkan bahwa metode Bint al-Syâthi' memiliki keunikan tersendiri dibandingkan sejumlah metode tafsir lainnya dan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk perkembangan tafsir modern.²⁸ Posisi tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi Bint al-Syâthi' tidak semata-mata berkaitan dengan representasi perempuan dalam dunia akademik, tetapi juga berkaitan dengan produksi pengetahuan. Ia menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai subjek aktif dalam pengembangan metodologi tafsir. Dengan demikian, sejarah intelektual Bint al-Syâthi' sekaligus memperluas perspektif mengenai kontribusi perempuan dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman.

***Al-Tafsîr al-Bayânî* sebagai Karya Monumental Bint al-Syâthi'**

Karya yang paling merepresentasikan perkembangan pemikiran Bint al-Syâthi' adalah *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tersebut merupakan manifestasi dari pendekatan linguistik dan sastra yang dikembangkan Bint al-Syâthi'. Dalam penafsirannya, ia memberikan perhatian besar terhadap pilihan kata, struktur bahasa, hubungan antar ayat, konteks penggunaan kata, dan karakter retorik al-Qur'ân. Penelitian terbaru mengenai metodologi Bint al-Syâthi' menunjukkan bahwa *al-Tafsîr al-Bayânî* tetap relevan sebagai sumber utama untuk memahami konstruksi metodologi tafsirnya. Jannah, Abu Bakar, dan Mahfudz dalam penelitian tahun 2026 menggunakan *al-Tafsîr al-Bayânî* sebagai sumber primer untuk menganalisis penerapan metodologi Bint al-Syâthi' terhadap

²⁵ Soleh, "Bint al-Syathi' Critical Thematic Method and the Difference with Others."

²⁶ Badmus and Olajumoke, "An Examination of Aishah Abd al-Rahman Bint al-Syathi's Approach to Exegesis of The Qur'ân."

²⁷ Soleh, "Bint al-Syathi' Critical Thematic Method and the Difference with Others."

²⁸ Soleh.

Surah al-Insyirah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Bint al-Syâthi' dapat dikaji secara sistematis melalui pendekatan *library research* dan analisis metodologis.²⁹

Karya tersebut memperlihatkan bahwa istilah *bayânî* tidak hanya berkaitan dengan penjelasan makna secara umum, tetapi juga dengan upaya mengungkap bagaimana struktur dan pilihan bahasa al-Qur'ân menghasilkan makna. Oleh karena itu, Bint al-Syâthi' berusaha membaca al-Qur'ân berdasarkan karakter kebahasaan internalnya.

Prinsip Al-Qur'ân Yufassiru Ba'dhuahu Ba'dhan

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah pentingnya prinsip *al-Qur'ân yufassiru ba'dhuahu ba'dhan*, yaitu sebagian ayat al-Qur'ân digunakan untuk membantu menjelaskan ayat lainnya. Prinsip tersebut menempatkan hubungan internal antar ayat sebagai bagian penting dalam proses penafsiran. Dalam penerapannya, Bint al-Syâthi' tidak memahami sebuah kata atau ayat secara terisolasi. Ia memperhatikan penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat lain sehingga makna yang diperoleh tidak hanya bersumber dari definisi leksikal, tetapi juga dari konteks penggunaannya dalam keseluruhan al-Qur'ân. Soleh menunjukkan bahwa metode Bint al-Syâthi' dapat disebut sebagai *critical thematic method* karena menggabungkan pendekatan tematik dengan analisis kritis terhadap teks. Metode tersebut dikembangkan berdasarkan kritik terhadap sejumlah kelemahan metode tafsir klasik dan berusaha memberikan ruang lebih besar kepada al-Qur'ân untuk menjelaskan dirinya sendiri.³⁰ Prinsip tersebut juga menunjukkan bahwa Bint al-Syâthi' memiliki orientasi tekstual yang kuat. Makna ayat dicari melalui hubungan internal teks sebelum penafsir menggunakan penjelasan eksternal. Hal tersebut menjadi salah satu karakter penting *tafsîr bayânî* yang dikembangkannya.

Analisis Linguistik dan Teori Anti-Sinonimitas

Aspek linguistik merupakan salah satu karakter paling menonjol dalam metodologi Bint al-Syâthi'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ia memberikan perhatian terhadap pemilihan kata dan penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Salah satu konsekuensi dari pendekatan tersebut adalah munculnya teori *anti-sinonimitas*, yaitu pandangan bahwa kata-kata al-Qur'ân yang secara umum dianggap sinonim tidak selalu memiliki makna yang sepenuhnya sama. Penelitian Yudatama dan Rukhuz tahun 2024 secara khusus menunjukkan bahwa Bint al-Syâthi' menggunakan pendekatan linguistik dalam menafsirkan al-Qur'ân dan mengembangkan teori anti-sinonimitas. Penelitian tersebut menemukan bahwa setiap lafazh al-Qur'ân memiliki karakter makna tersendiri sehingga tidak dapat begitu saja digantikan dengan lafazh lain yang dianggap sinonim.³¹

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teori anti-sinonimitas menjadi instrumen penting dalam metode Bint al-Syâthi'. Perbedaan pemilihan kata dipandang memiliki implikasi terhadap makna. Karena itu, analisis tafsir tidak cukup hanya dengan mencari arti kata dalam kamus, tetapi harus memperhatikan konteks penggunaannya dalam al-Qur'ân. Kajian tahun 2024 mengenai teori anti-sinonimitas Bint al-Syâthi' juga memperlihatkan bahwa teori tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pilihan kata tertentu dalam al-Qur'ân, termasuk penggunaan *adât al-qasam*. Hal ini memperlihatkan bahwa teori anti-sinonimitas bukan sekadar konsep teoretis, tetapi dapat diterapkan sebagai perangkat analisis terhadap fenomena kebahasaan al-Qur'ân.³² Dengan demikian, pendekatan linguistik Bint al-Syâthi' memberikan kontribusi

²⁹ Miftahul Jannah, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz, "Konsistensi dan Dinamika Metodologis Tafsir Bintu al-Syâthi' dalam Menafsirkan Surah al-Insyirah," *ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2026): 76–93, <https://doi.org/10.55148/7v7ckm84>.

³⁰ Soleh, "Bint al-Syati' Critical Thematic Method and the Difference with Others."

³¹ Yudatama and Rukhuz, "Linguistik al-Qur'an dalam Penafsiran Bintu Syathi'."

³² Ahmad Kamaluddin, "Considering Bintu Syathi's Theory of Acidonymity Against Adât al-Qasam in The Qur'an," *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 1 (2024): 183–94

penting dalam studi tafsir karena menempatkan ketelitian terhadap diksi sebagai salah satu dasar untuk memahami pesan al-Qur'ân.

Pendekatan Sastra dan Retorika

Selain aspek linguistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bint al-Syâthi' mengembangkan pendekatan sastra dalam memahami al-Qur'ân. Pendekatan tersebut berkaitan dengan tradisi *al-tafsir al-adabî* yang memberikan perhatian terhadap keindahan bahasa, struktur kalimat, gaya bahasa, dan aspek retorik al-Qur'ân. Pendekatan sastra yang dikembangkan Bint al-Syâthi' tidak bermaksud menjadikan al-Qur'ân sebagai karya sastra biasa. Sebaliknya, pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap ketepatan ekspresi dan kekuatan retorik al-Qur'ân. Dengan demikian, aspek sastra berfungsi sebagai instrumen untuk memahami makna dan pesan ayat. Badmus dan Olajumoke menunjukkan bahwa dalam penafsirannya Bint al-Syâthi' menggunakan syair Arab sebagai salah satu sumber untuk menjelaskan makna kata dan ungkapan al-Qur'ân. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan filologis, qirâ'ât, dan tematik.³³ Kajian tahun 2026 juga menunjukkan bahwa pemikiran Bint al-Syâthi' masih menjadi objek penelitian dalam kajian tafsir sastrawi. Penelitian tersebut menempatkan Bint al-Syâthi' sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan tafsir sastrawi al-Qur'ân dan mengkaji pemikirannya secara kritis dalam kaitannya dengan perkembangan pembelajaran al-Qur'ân.³⁴

Metode Tematik-Kritis Bint al-Syâthi'

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Bint al-Syâthi' dapat dipahami sebagai metode *tematik-kritis*. Dalam proses penafsiran, ayat-ayat yang berkaitan dengan tema atau kata tertentu dikumpulkan, kemudian dianalisis berdasarkan konteks masing-masing dan hubungan antar ayat. Metode tersebut memiliki beberapa unsur utama, yaitu pengumpulan ayat yang berkaitan dengan tema, analisis penggunaan kata, pemahaman konteks ayat, analisis kebahasaan, dan interpretasi berdasarkan hubungan keseluruhan ayat. Dengan demikian, metode tersebut tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga kritis karena melibatkan pemeriksaan terhadap penggunaan bahasa dan struktur teks.

Soleh secara eksplisit menggunakan istilah *critical thematic method* untuk menjelaskan metode Bint al-Syâthi'. Menurutnya, metode tersebut memiliki hubungan dengan pendekatan Amîn al-Khûlî, tetapi Bint al-Syâthi' mengembangkannya dengan karakter dan prinsip yang lebih spesifik.³⁵ Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Bint al-Syâthi' dan Amîn al-Khûlî lebih tepat dipahami sebagai hubungan pengaruh dan pengembangan, bukan sekadar hubungan reproduksi pemikiran. Bint al-Syâthi' menerima fondasi pendekatan literer, tetapi kemudian mengembangkan metodologi tersebut melalui analisis kebahasaan dan tematik.

Integrasi Tradisi Klasik dan Pendekatan Modern

Penelitian ini juga menemukan bahwa metodologi Bint al-Syâthi' tidak sepenuhnya memutuskan hubungan dengan tradisi tafsir klasik. Sebaliknya, ia melakukan integrasi antara sumber-sumber dan perangkat tradisional dengan pendekatan linguistik dan sastra modern. Penggunaan ilmu qirâ'ât, syair Arab, analisis bahasa, dan pendekatan filologis menunjukkan bahwa Bint al-Syâthi' tetap memanfaatkan khazanah keilmuan klasik. Pada saat yang sama, penggunaan analisis tematik dan kritik terhadap pendekatan penafsiran sebelumnya

³³ Badmus and Olajumoke, "An Examination of Aishah Abd al-Rahman Bint al-Syathi's Approach to Exegesis of The Qur'ân."

³⁴ Kholil Muttaqin, "Tafsir Sastrawi al-Qur'ân: Telaah Kritis Pemikiran Bint al-Syathi' dan Ahmad Muhammad Khalafallah Serta Implikasinya dalam Pembelajaran al-Qur'ân," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026): 442–59, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.6623>.

³⁵ Soleh, "Bint al-Syathi' Critical Thematic Method and the Difference with Others."

menunjukkan adanya orientasi modern.³⁶ Karakter tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tafsir dalam pemikiran Bint al-Syâthi' bukanlah bentuk pemutusan terhadap tradisi, melainkan proses *rekonstruksi metodologis*. Tradisi keilmuan tetap dipertahankan, tetapi digunakan melalui kerangka analisis yang lebih sesuai dengan perkembangan kajian bahasa dan sastra modern.

Kontribusi Bint al-Syâthi' terhadap Studi al-Qur'ân

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, kontribusi Bint al-Syâthi' terhadap perkembangan studi al-Qur'ân dapat dirumuskan dalam beberapa aspek;

Pertama, kontribusi metodologis. Bint al-Syâthi' mengembangkan metode tafsir yang menggabungkan pendekatan linguistik, sastra, tematik, dan analisis konteks. *Kedua*, kontribusi linguistik. Teori anti-sinonimitas yang dikembangkannya memberikan perhatian terhadap perbedaan pilihan kata dan nuansa makna dalam al-Qur'ân.³⁷ *Ketiga*, kontribusi sastra. Ia memperlihatkan bahwa analisis sastra dan retorika dapat digunakan untuk memahami struktur dan pesan al-Qur'ân secara akademis. *Keempat*, kontribusi epistemologis. Prinsip *al-Qur'ân yufassiru ba'dhuhu ba'dhan* memperkuat penafsiran yang berorientasi pada hubungan internal teks. *Kelima*, kontribusi sosial-intelektual. Kehadirannya sebagai perempuan dalam produksi pengetahuan tafsir menunjukkan perluasan ruang kontribusi perempuan dalam sejarah intelektual Islam modern. Penelitian kontemporer tahun 2023 dan 2026 memperlihatkan bahwa metodologi Bint al-Syâthi' tetap relevan dikaji karena memiliki karakter yang mempertemukan tradisi tafsir dengan pendekatan linguistik, sastra, dan tematik.³⁸

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan adanya hubungan yang erat antara perjalanan keilmuan Bint al-Syâthi' dan konstruksi metodologi tafsirnya. Pendidikan dan tradisi keagamaan memberikan dasar pengetahuan Islam; penguasaan bahasa dan sastra memperkuat kemampuan analisis tekstual; interaksi dengan Amîn al-Khûlî memberikan pengaruh metodologis; sedangkan pengalaman akademik dan intelektualnya mendorong pengembangan metode tafsir yang lebih mandiri.

Hubungan tersebut dapat dirumuskan dalam alur: *tradisi keluarga dan pendidikan awal → pendidikan akademik → penguasaan bahasa dan sastra Arab → interaksi intelektual dengan Amîn al-Khûlî → pengembangan pendekatan literer → metode tematik-kritis → al-Tafsîr al-Bayânî → kontribusi terhadap tafsir modern*. Dengan demikian, *al-Tafsîr al-Bayânî* bukan sekadar karya tafsir yang menggunakan pendekatan bahasa, tetapi merupakan hasil dari perjalanan intelektual yang panjang. Bint al-Syâthi' berhasil mengembangkan pendekatan yang mempertemukan tradisi tafsir Islam dengan analisis kebahasaan dan sastra modern.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Bint al-Syâthi' lebih tepat ditempatkan bukan hanya sebagai “mufasir perempuan”, tetapi sebagai intelektual Muslim modern yang memberikan kontribusi metodologis terhadap perkembangan tafsir al-Qur'ân melalui pendekatan linguistik, sastra, dan tematik-kritis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sejarah intelektual 'Âisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi' terbentuk melalui perpaduan antara pendidikan, tradisi keilmuan Islam, penguasaan bahasa dan sastra Arab, serta lingkungan intelektual Mesir modern. Proses

³⁶ Badmus and Olajumoke, “An Examination of Aishah Abd al-Rahman Bint al-Syathi's Approach to Exegesis of The Qur'ân.”

³⁷ Yudatama and Rukhuz, “Linguistik al-Qur'ân Dalam Penafsiran Bintu Syathi.”

³⁸ Jannah, Abubakar, and Mahfudz, “Konsistensi dan Dinamika Metodologis Tafsir Bintu al-Syâthi' dalam Menafsirkan Surah al-Insyirah.”

tersebut membentuk pemikirannya yang menempatkan bahasa, sastra, dan struktur al-Qur'ân sebagai bagian penting dalam penafsiran. Hubungannya dengan Amîn al-Khûlî juga berpengaruh terhadap perkembangan metode penafsirannya. Namun, Bint al-Syâthi' tidak hanya mengikuti pemikiran al-Khûlî, tetapi mengembangkannya melalui analisis bahasa, tematik, dan kritis. Karya *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* menjadi bukti utama perkembangan pemikiran dan metode penafsiran Bint al-Syâthi'. Dalam karya tersebut, ia menekankan analisis bahasa, pemilihan kata, konteks penggunaan kata, hubungan antar ayat, serta aspek sastra dan retorika al-Qur'ân. Ia juga menggunakan prinsip *al-Qur'ân yufassiru ba'dhuha ba'dhan*, yaitu memahami suatu ayat dengan memperhatikan ayat-ayat lainnya. Pemikirannya tentang anti-sinonimitas menunjukkan bahwa setiap kata dalam al-Qur'ân memiliki makna dan fungsi tertentu.

Metodologi Bint al-Syâthi' dapat dipahami sebagai pendekatan tematik dan kritis yang menggabungkan tafsir klasik dengan pendekatan bahasa dan sastra modern. Ia memanfaatkan analisis makna kata, syair Arab, qir'ât, kajian filologis, dan hubungan antar ayat. Hal ini menunjukkan bahwa Bint al-Syâthi' tetap menggunakan tradisi keilmuan Islam, tetapi mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan kajian al-Qur'ân modern. Dengan demikian, kontribusi Bint al-Syâthi' tidak hanya penting karena ia merupakan salah satu mufasir perempuan, tetapi juga karena kemampuannya mengembangkan metode tafsir yang menekankan aspek bahasa dan sastra al-Qur'ân. Melalui *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*, ia memperluas kajian tafsir dengan pendekatan linguistik, sastra, dan tematik-kritis. Pemikirannya tetap relevan bagi studi al-Qur'ân kontemporer, terutama dalam memahami al-Qur'ân melalui ketelitian bahasa, hubungan antarayat, dan struktur teks.

Referensi

- Amin, Muhammad. *A Study of Bint al-Syâthi's Exegesis*. Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1992.
- Badmus, Suraju Saheed, and Omotosho Haleemah Olajumoke. "An Examination of Aishah Abd al-Rahman Bint al-Syâthi's Approach to Exegesis of The Qur'ân." *Jurnal Ushuluddin* 51, no. 2 (2023): 147–70.
- Bazuhayr, Mr. Saeed ben Saleh ben Saeed. "Bint Alshat's Interpretation Rules in Her Book 'Attafsir Albyani': An Inductive and Analytical Study." *al-Qolam Journal* 7, no. 16 (2020): 117–39.
- Jannah, Miftahul, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. "Konsistensi dan Dinamika Metodologis Tafsir Bintu al-Syâthi' dalam Menafsirkan Surah al-Insyirah." *ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2026): 76–93. <https://doi.org/10.55148/7v7ckm84>.
- Kamaluddin, Ahmad. "Considering Bintu Shathi's Theory of Acidonymity Against Adât al-Qasam in The Qur'ân." *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'ân dan Hadis* 8, no. 1 (2024): 183–94. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i1.7954>.
- Khurin'in, Aisy Najiha. "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin al-Khuli dan Aisyah Abdurrahman Bint al-Syâthi'." *al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 62–71. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/1743/1077>.

Mclarney, Ellen. "The Islamic Public Sphere And The Discipline of Adab." *Int. J. Middle East Stud* 43 (2011): 429–49. <https://doi.org/10.1017/S0020743811000602>.

Mofid, Moh., and Mohammad Zainal Hamdy. "Dekontruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap al-Qur'ân Perspektif Amin al-Khûlî." *al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 238–53. <https://doi.org/10.36835/alirf an.v4i2.5069>.

Muttaqin, Kholil. "Tafsir Sastrawi al-Qur'ân: Telaah Kritis Pemikiran Bint al-Syâthi' dan Ahmad Muhammad Khalafallah Serta Implikasinya dalam Pembelajaran al-Qur'ân." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026): 442–59. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.6623>.

Naguib, Shuruq. "‘Â‘isyâ Abd al-Rahmân (Bint al-Syâthî) (d.1998) and Her Approach to Tafsir: The Journey of an Egyptian Exegete from Hermeneutics to Humanity," 1998, 1–58.

Rabeh, Fatma, and Abdullatif Adel. "The Question of Qur'anic Miracles in Exegetical Interpretation by Aisha Abd Al-Rahman (Bint Al-Shati)." *Ibn Khaldoun Journal for Studies and Researches* 5, no. 2 (2025): 18–42. <https://doi.org/10.56989/benkj.v5i2.1349>.

Roded, Ruth. "‘Aysha Abd al-Rahman." Edited by Natana Delong-Bas. *Oxford Bibliographies in Islamic Studies*. Oxford University Press, September 8AD. <https://doi.org/10.1093/obo/9780195390155-0154>.

Septiana, Nanda. "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi') dalam al-Tafsir al-Bayani." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 68–77.

Soleh, Achmad Khudori. "Bint al-Syathi' Critical Thematic Method and the Difference with Others." *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'ân dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 399–416. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.

Ulinnuha, Muhammad. "Metodologi dan Isu-Isu Krusial Tafsir Susastra Bint al-Syâti': Sebuah Penghampiran Singkat." *Ilmu Ushulussin* 6, no. 2 (2019): 165–80. <https://doi.org/10.15408/iu.v6i2.13939>.

Yudatama, Yossi Kurnia, and Meirando Rukhuz. "Linguistik al-Qur'an dalam Penafsiran Bintu Syathi." *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 162–72. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1533.Linguistics>.